

## **Analisis Perbandingan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Jambi Sebelum, Sesaat dan Sesudah Bulan Ramadhan**

**Habriyanto**

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[habriyanto781@gmail.com](mailto:habriyanto781@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to see the level of comparison of the consumption patterns of Jambi netizen before, during and after the month of Ramadhan. The research approach uses descriptive qualitative analysis method of data triangulation consisting of interview data, observations and questionnaires by comparing consumption expenditure financing. This study used 140 respondents with the findings that 95% of respondents said they had increased consumption costs in the month of Ramadhan. The comparison between Jambi Netizen's consumption level before, when and after Ramadhan measured by the level of food and drink, clothing expenditure. Expenditure ini Ramadhan month has increased from 41% -50% and 91% -100% compared to other months, while the clothing's expenditure in the Ramadhan month compared to other months has increased by the ranges from 150% -249% and 250% -349%. The differences in consumption patterns in ramadhan month compared to other months can be seen in the increasing number of people who shop in the market for on one day before ramadhan to prepare consumption needs in the month of Ramadhan and H-10 during Ramadhan to prepare for buying Lebaran clothes and consumption of Eid preparations. At the time of Ramadhan there is a tradition of going home, on average, the respondents claim spent accommodation funds ranging from Rp. 1,000,000 to Rp. 2,500,000 and also adjusted to the distance to the hometown plus the purchase of consumption and souvenirs for the family in the hometown.*

**Keywords:** *Consumption Pattern, Consumer Behavior, Ramadhan and Mudik*

### **PENDAHULUAN**

Pola konsumsi adalah cara bagaimana seseorang melakukan kegiatan konsumsi. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka menghabiskan nilai barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Pola konsumsi yang dilakukan adalah bagian dari perilaku konsumen yang dihadapkan dengan pemanfaatan dan penggunaan barang atau jasa. Pola konsumsi dapat

menggunakan kebutuhan yang bersifat primer, sekunder dan tersier. Dalam penggunaan kebutuhan tersebut setiap orang bisa saja berbeda dan mempunyai pola tersendiri dalam konsumsinya. Perbedaan dalam pola konsumsi dilatarbelakangi oleh pengaruh stimulus yang masuk dalam diri konsumen dan pengaruh tersebut berupa variabel yang mempengaruhi seperti kondisi

keuangan, harga, selera, pengetahuan dan kebudayaan serta pengaruh dari faktor yang lainnya. Variabel yang menjadi pengaruh tersebut akan membentuk perilaku dalam konsumsi.

Dalam sebuah penelitian dilaksanakan dengan menggunakan 81 responden yang terdiri dari mahasiswa muslim Cina dan beberapa negara lain di Universitas Chongging tentang kepercayaan awal terhadap situs web. Hasil temuan menunjukkan bahwa kepercayaan awal terhadap penawaran produk berbasis web dipengaruhi oleh budaya yang berasal dari pengaruh agama. Dalam budaya kolektif dapat diidentifikasi bahwa kepercayaan konsumen akan amanah web muslim akan memotivasi seseorang untuk melakukan transaksi bisnis melalui web. Responden dalam penelitian ini lebih mempercayai situs muslim jika dibandingkan dengan situs yang umum (Azam, Qiang, Ali Abbas, & Ibrahim Abdullah, 2013). Dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa pola konsumsi akan dipengaruhi oleh sikap kepercayaan konsumen dengan ajaran agamanya sehingga akan mempengaruhi keputusannya dalam kegiatan konsumsinya sehingga pola konsumsi akan berbeda berdasarkan tingkat keyakinan terhadap ajaran agama. Hal senada juga disampaikan dalam sebuah penelitian dimana dampak motif terhadap faktor psikologi didukung oleh hasil penelitian di Flanders Belgia yang menyatakan bahwa beberapa konsumen termotivasi membeli makanan organik karena produk sayuran organik yang dihasilkan lebih alami tidak mengandung pestisida sintesis, lingkungannya lebih bersih dan sehat, produk berkualitas tinggi dan rasanya lebih enak (Aertsens, Mondelaers, Verbeke, Buysse, & Van Huylenbroeck, 2011). Keunggulan sebuah produk dari hasil pengamatan konsumen menjadi

motif yang mempengaruhi psikologi konsumen untuk memutuskan membeli. Penelitian lainnya tentang pola konsumsi telah banyak dilakukan (Rodríguez-Donate, Romero-Rodríguez, Cano-Fernández, & Guirao-Pérez, 2017; (Detpitukyon dkk., 2018) (Detpitukyon dkk., 2018). Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa setiap individu akan mempunyai pola tersendiri dalam melakukan kegiatan konsumsi.

Hal tersebut juga bisa saja terjadi jika dibandingkan dengan pola konsumsi yang berlaku pada saat bulan Ramadhan, sebelum dan sesudahnya. Dimana pola yang akan dilakukan tentunya akan mengalami perubahan sesuai dengan motif yang mempengaruhinya.

Namun secara filosofis penelitian yang dilakukan akan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dimana kegiatan ibadah puasa adalah proses menghentikan kegiatan konsumsi sebagai sarana untuk melakukan transformasi pendidikan spiritual dalam hal mengatur sebaik mungkin pola konsumsi yang akan dilakukan ketika individu tersebut dalam kondisi tidak berpuasa. Melihat perbandingan pola konsumsi sebelum, sesaat dan sesudah bulan Ramadhan sebagai upaya untuk menemukan konsep penerapan secara riil pendidikan dalam ibadah puasa dalam sebuah pola konsumsi.

Kegiatan konsumsi pada bulan Ramadhan sebenarnya hanya perubahan dari jadwal waktu untuk konsumsi makan dan minum, dimana umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa pada siang harinya dan melatih kemampuan seseorang untuk menahan hawa nafsunya agar tidak berlebihan. Pesan moral dari kegiatan ibadah puasa tidak menjadi sebuah kesadaran bagi sebagian umat Islam khususnya di kota Jambi, dimana semangat ibadah puasa yang dilaksanakan diharapkan akan

membentuk pola konsumsi yang baik dan ideal sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun kondisi yang terjadi malah sebaliknya dimana pada saat bulan Ramadhan telah mengalami peningkatan konsumsi, hal tersebut berdasarkan data inflasi pada tahun 2017 dan 2018 pada saat bulan Ramadhan telah mengalami inflasi untuk kota Jambi masing-masing sebesar 0,71 dan 0,11 (“Badan Pusat Statistik,” 2019).

Penyebab terjadi inflasi salah satunya karena tingginya permintaan konsumen akan barang konsumsi, sehingga akan menimbulkan kenaikan harga. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada perubahan pola konsumsi dan kenaikan biaya pengeluaran konsumsi.

Perubahan pola konsumsi tersebut juga didukung oleh data survey dengan mengambil 50 orang sampel melalui studi pendahuluan dengan memakai metode wawancara dan hasilnya menyatakan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pengeluaran biaya konsumsi pada bulan Ramadhan dengan membandingkan pengeluaran pada bulan lainnya. (hasil wawancara, 2018). Peningkatan biaya konsumsi tersebut mengindikasikan ada sesuatu yang tidak sesuai dengan pola konsumsi yang diajarkan dalam etika konsumsi Islam, dimana puasa adalah bagian dari salah satu instrumen yang diharapkan memberikan solusi bagi perbaikan pola konsumsi tidak dimelaksanakan dengan baik oleh umat Islam bahkan kondisi tersebut justru memperparah peningkatan inflasi. Atas kondisi permasalahan tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan perbandingan yang riil dari pola konsumsi sebelum, sesaat dan sesudah bulan Ramadhan agar dapat dikembangkan selanjutnya dengan mencari faktor penyebab terjadinya perubahan pola konsumsi pada bulan Ramadhan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Perilaku Konsumen**

Para ahli berpendapat mengenai definisi perilaku konsumen, menurut Schiffman dan Kanuk perilaku konsumen studi unit-unit dan proses pembuatan keputusan yang terlibat dalam penerimaan, penggunaan dan pembelian, dan penentuan barang, jasa dan ide (Sangaji, 2013). Sementara itu menurut definisi lain perilaku konsumen dapat diartikan sebagai studi tentang unit pembelian dan proses pertukaran yang melibatkan perolehan, konsumsi, dan pembuangan barang, jasa, pengalaman serta ide-ide (Fahmi, 2016).

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah sifat atau perilaku individu atau kelompok yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dengan cara membeli, menggunakan jasa dalam rangka pemenuhan tingkat kepuasan.

### **Kegiatan Konsumsi Pada Bulan Ramadhan**

Kegiatan konsumsi yang menjadi ciri khas bulan Ramadhan yang membandingkan dengan bulan lainnya adalah sebagai berikut :

#### **Berbuka Puasa**

Berbuka puasa adalah bagian dari konsumsi pada bulan Ramadhan, kegiatan dilakukan pada saat terbenamnya matahari dan seorang yang berpuasa disunnahkan untuk menyegerakan berbuka. Hal ini dijelaskan pada hadist berikut

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Senantiasa manusia berada dalam kebaikan selama

mereka menyegerakan berbuka".

(HR. Bukhari)

Hadist di atas sebagai dalil dimulainya melakukan konsumsi seperti makan dan minum atau sesuatu yang dilarang ketika berpuasa, tetapi ketika berbuka diperbolehkan, seperti menyantap makanan dan minuman yang dihidangkan. Pada saat itu kemampuan seseorang akan diuji ketika menghadapi dorongan yang begitu kuat ketika berhadapan dengan hidangan berbuka. Kondisi seseorang dalam menghadapi dan mengkonsumsi ketika berbuka puasa akan membentuk pola konsumsi yang berbeda-beda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya.

### **Makan Sahur**

Makan sahur adalah bagian konsumsi pada bulan Ramadhan. Kegiatan konsumsi dilakukan pada saat sebelum terbit fajar shodiq. Dalam kegiatannya makan sahur dianjurkan oleh Rasulullah. Hal ini ditegaskan beliau pada hadist berikut ini.

"Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib berkata, aku mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersahurlah kalian, karena didalam sahur ada barakah". (HR. Bukhari)

Para ulama menyatakan sepakat hukum makan sahur adalah sunnah dan tidak wajib. Maksud keberkahan dari hadist yang dikemukakan di atas adalah kegiatan konsumsi ketika sahur memberikan energi dan menambah semangat untuk menjalankan ibadah puasa dan mengurangi kepayahan pada siang harinya. Melakukan makan sahur akan mengurangi kepayahan dalam

melakukan puasa pada siang harinya, ini pendapat yang paling kuat. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa salah satu hikmah makan sahur karena bersamaan dengan waktu berdzikir, berdoa karena pada saat itu waktu turunnya rahmat dan diperkenankan doa dan istiqfar. Kemudian terkadang ada juga seseorang tidak tidur sehingga melakukan wudu` dan mengerjakan solat kemudian berdzikir dan berdoa sampai terbit matahari (Annawawi bin Sarif bin Mahyuddin Abu Zakariyah, 2012).

Jika dilihat dari pemaknaan Hadist di atas, makan sahur adalah bagian dari kegiatan konsumsi pada bulan Ramadhan sebagai strategis untuk mengurangi dampak kelelahan akibat menahan lapar dan dahaga karena kelelahan menahan makan dan minum menyebabkan terganggunya aktivitas bekerja untuk berproduksi. Maka disunnahkan seseorang untuk makan sahur agar mempunyai daya untuk berproduksi. Sehingga ibadah puasa tidak berdampak pada penurunan produksi dan menjadi momentum untuk meningkatkan produksi dengan membuang sifat malas yang menjadi bagian bisikan hawa nafsu saat melakukan ibadah puasa.

### **Persiapan Menghadapi Hari Raya Idul Fitri**

Dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri kebiasaan yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia memperbaiki dan memperindah rumah, kemudian membeli perlengkapan baju baru, dan mempersiapkan penyambutan tamu yang akan datang pada saat hari lebaran. Memakai baju baru dan bergembira menyambut datangnya hari kemenangan disunnahkan. Sebagaimana dijelaskan pada hadits berikut

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah

mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim bin 'Abdullah bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "'Umar membawa baju jubah terbuat dari sutera yang dibelinya di pasar, jubah tersebut kemudian ia diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, belilah jubah ini sehingga tuan bisa memperbagus penampilan saat shalat 'Ied atau ketika menyambut para delegasi." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata kepadanya: ini adalah pakaian orang yang tidak akan mendapatkan bagian (di akhirat)." Kemudian Umar tidak nampak untuk beberapa waktu lamanya menurut apa yang Allah kehendaki, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian mengirimkan kepada 'Umar sebuah jubah yang terbuat dari sutera. Maka Umar pun membawanya menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, tuan telah memberikan pakaian ini untukku, padahal tuan telah berkata, 'Ini adalah pakaian orang yang tidak akan mendapatkan bagian (di akhirat)'. Lalu mengapa tuan mengirimnya buat saya?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berkata kepadanya: "Juallah, atau beliau mengatakan, 'dengannya engkau bisa memenuhi kebutuhanmu.'" (HR. Bukhari)

Kemudian untuk mempersiapkan hari lebaran tradisi masyarakat Indonesia khususnya di kota Jambi mengadakan mempersiapkan makanan kue-kue, ketupat, rendang dan makanan tradisional yang lainnya. Sedangkan minuman telah dipersiapkan terdiri dari

minuman kaleng dengan berbagai merk, sirup dan lainnya. Persiapan yang dilakukan sebagai bentuk persiapan menyambut tamu yang akan berkunjung kerumah untuk bersilaturahmi.

Menghormati tamu, kemudian menyediakan makanan dan minuman adalah bagian ajaran dan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Hal ini ditegaskan dalam salah satu hadist berikut mengenai menghormati tamu dengan jamuan.

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Suraih Al Ka'bi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah baginya, tidak halal bagi tamu tinggal (bermalam) hingga (ahli bait) mengeluarkannya." Telah menceritakan kepada kami Isma'il dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik seperti hadits di atas, dia menambahkan; "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata baik atau diam." (HR. Bukhari)

#### **Tradisi Mudik Ke kampung Halaman**

Tradisi mudik tidak ada kaitannya secara langsung dengan ajaran Islam mengingat memang tidak ada satu perintah pun untuk melakukan mudik (melepas rindu, bersilaturahmi, berziarah, dan sebagainya) setelah menjalankan ibadah Ramadan. Kegiatan tradisi mudik tersebut sebagai bentuk sebuah kearifan lokal, bahwa masyarakat kita telah menjadikan libur lebaran

sebagai momentum untuk melakukan beberapa hal positif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terutama untuk berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), mempererat tali silaturahmi, berbagi suka dan duka, serta saling memberikan dorongan semangat untuk mengisi hari-hari depan yang lebih baik.

Ketika tradisi mudik dilakukan, maka pengeluaran biaya transportasi bagian konsumsi yang harus dikeluarkan menjelang datang hari lebaran. Persiapan segala bentuk hadiah untuk orangtua dan keluarga besar juga menjadi pengeluaran yang mempengaruhi peningkatan konsumsi pada bulan Ramadhan. Bahkan pengeluaran biaya mudik bisa dipastikan akan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga makan dan minum pada saat berbuka puasa dan sahur sesuai jarak perjalanan yang akan ditempuh ke daerah tujuan mudik.

Kegiatan mudik juga dihabiskan dengan bersilaturahmi dengan memberikan hadiah dan buah tangan kepada kaum kerabat dan menyantuni orang yang tidak mampu menjadikan kegiatan mudik bermakna sosial. Tetapi kenyataan juga tidak sedikit kegiatan mudik digunakan untuk menghambur-hamburkan uang dan mempertontonkan kemewahan agar mendapatkan perhatian dari kaum kerabat tentang keberhasilan. Gaya hidup tersebut tentu tidak sesuai dengan tujuan dan semangat dari kearifan lokal dan sangat bertentangan dengan etika dan moral dalam Islam.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan triangulasi data. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Jambi yang melaksanakan ibadah puasa pada bulan

Ramadhan dengan penentuan sampel menggunakan teknik random sampling berjumlah 140 responden. Penentuan sampel bersifat insidental artinya penentuan sampel berdasarkan pengumpulan data melalui responden yang ditemui secara langsung dilapangan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Perbandingan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Jambi Sebelum, Sesaat dan sesudah Bulan Ramadhan**

Perbandingan pola konsumsi masyarakat Kota Jambi sebelum, sesaat dan sesudah bulan Ramadhan diukur berdasarkan pengeluaran masyarakat kota Jambi sebelum, sesaat dan sesudah bulan Ramadhan serta kejadian secara riil mengenai pola konsumsi dilihat dari segi perbandingan sebelum, sesaat dan sesudah bulan Ramadhan.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah bagian dari bukti untuk melihat pola yang dilakukan seseorang ketika berhadapan dengan barang konsumsi. Jumlah biaya konsumsi yang meningkat mengindikasikan terdapat penambahan barang konsumsi atau kemungkinan terjadi kenaikan harga barang. Penambahan jumlah barang yang dibeli dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi.

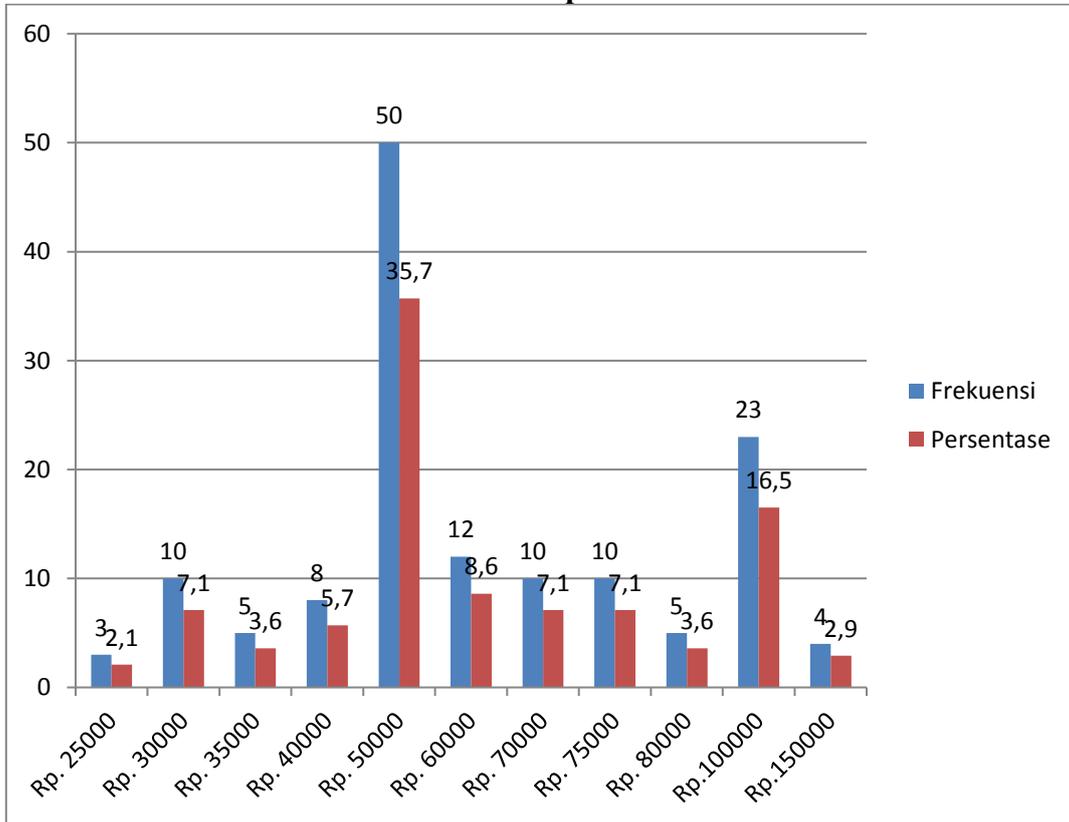
##### **Pengeluaran Konsumsi Makan dan Minum**

Untuk melihat pola konsumsi masyarakat kota Jambi pada bulan Ramadhan, peneliti melihat dari tingkat biaya pengeluaran rutin konsumsi rumah tangga seperti makan dan minum yang di hitung per-hari. Jika mengalami kenaikan atau terjadi penurunan dalam pengeluaran rutin maka terjadi perubahan dalam pola konsumsi yang dilakukan. Perubahan pola konsumsi bisa juga dipengaruhi oleh

meningkatnya harga barang atau penyebab dari faktor lainnya. Berikut ini akan dipersentasakan pengeluaran

konsumsi biaya belanja makan dan minum sebelum bulan Ramadhan berdasarkan data dari responden.

**Gambar 1**  
**Data Konsumsi Per-hari Makan dan Minum Sebelum Bulan Ramadhan Responden**



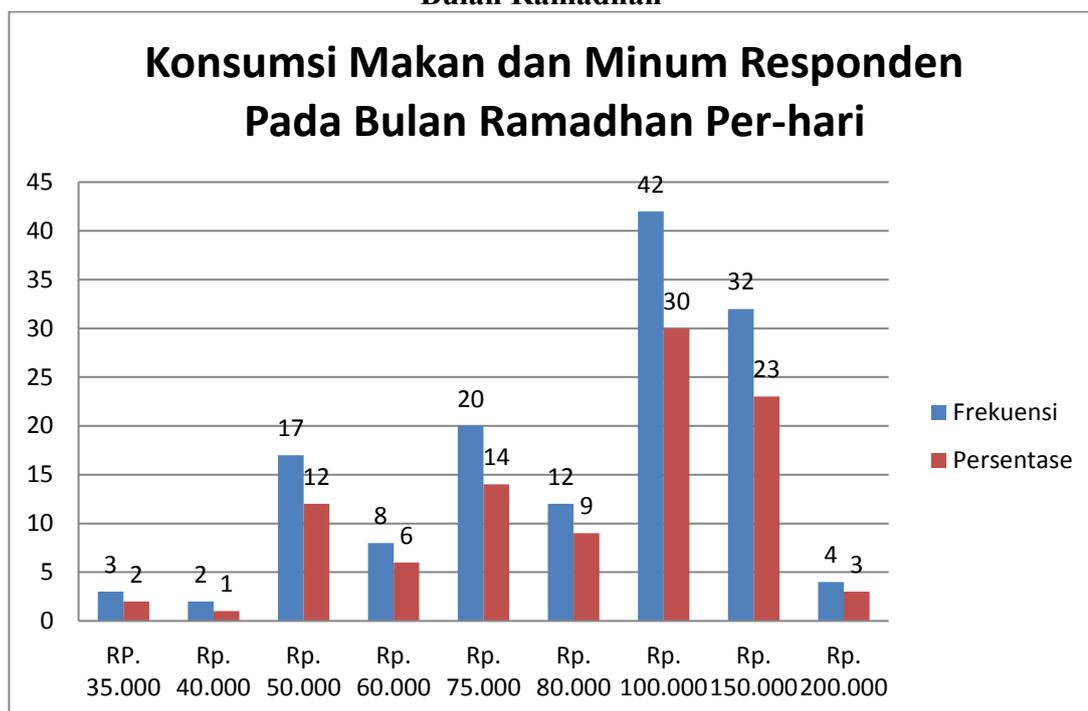
Sumber : data diolah dari angket (2018)

Berdasarkan data pada gambar 1 diketahui bahwa pengeluaran masyarakat Jambi sebelum bulan ramadhan sebesar Rp. 25.000 per-hari berjumlah 3 orang (2,1%), pengeluaran responden sebesar Rp. 30.000 per-hari berjumlah 10 orang (7,1%), pengeluaran per-hari sebesar Rp. 40.000 berjumlah 8 orang (5,7%) pengeluaran konsumsi rumah tangga responden sebesar Rp. 50.000 berjumlah 50 orang (35,7%), pengeluaran belanja per-hari rumah tangga sebesar Rp. 60.000 berjumlah 12

orang (8,6%), pengeluaran Rp 70.000 per-hari berjumlah 10 orang (7,1%), pengeluaran sebesar Rp. 75.000 per-hari berjumlah 10 orang (7,1%), pengeluaran sebesar Rp. 80.000 per-hari berjumlah 5 orang (3,6%), pengeluaran sebesar Rp. 100.000 perhari berjumlah 23 orang (16,5%) dan pengeluaran responden untuk konsumsi makan dan minum sebesar Rp, 150.000 berjumlah 4 orang (2,9%).

**Gambar 2**

**Data Konsumsi Per-hari Makan dan Minum Pada Saat Bulan Ramadhan**



Sumber : diolah dari data angket (2018)

Sedangkan pengeluaran masyarakat Jambi pada bulan ramadhan yang paling banyak untuk konsumsi rumah tangga makan dan minum berkisar Rp 50.000 sampai dengan Rp. 100.000 per-hari sebagaimana tercantum pada gambar 2. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat kota Jambi sebelum bulan Ramadhan. Faktor yang mempengaruhinya tersebut tentunya berdasarkan keadaan dan kondisi rumah tangga masing-masing keluarga dalam masyarakat itu sendiri dan tingkat pengeluaran antara satu keluarga dengan keluarga lainnya akan berbeda sesuai dengan faktor yang mana yang paling dominan mempengaruhi pola konsumsi yang dilakukan.

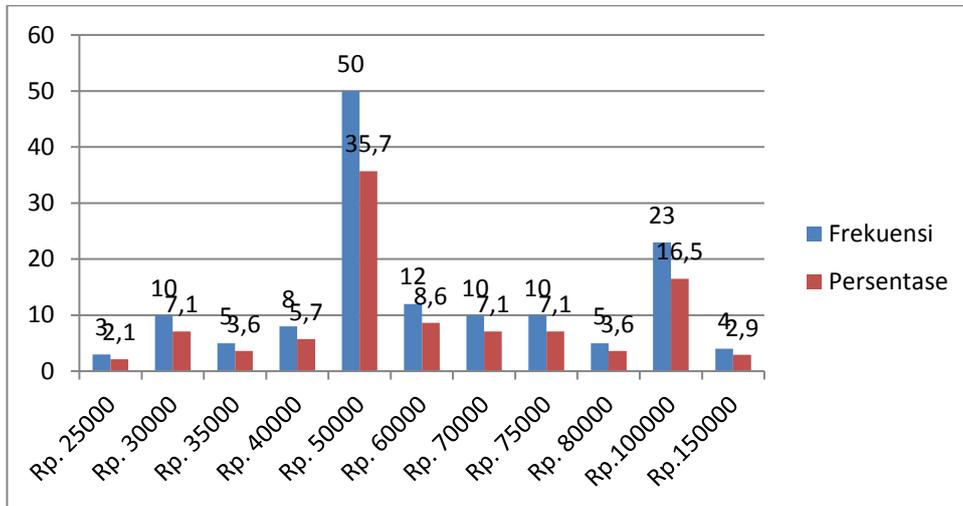
Konsumsi rumah tangga yang berkenaan dengan penyediaan makan dan minum jika dilihat dari pengeluaran per-hari pada bulan Ramadhan

mengalami kenaikan bila dibandingkan sebelum Ramadhan.

Berdasarkan gambar 2 jumlah konsumsi yang terbanyak berada pada gambar diagram pengeluaran Rp. 100.000 dengan 30 % dari nilai total sampel dan kemudian disusul responden yang mempunyai pengeluaran Rp.150.000. Kondisi pengeluaran biaya konsumsi makan dan minum sesudah bulan Ramadhan kembali menjadi stabil seperti sediakala pada saat sebelum Ramadhan hal tersebut berdasarkan jawaban responden yang digambarkan pada gambar 3.

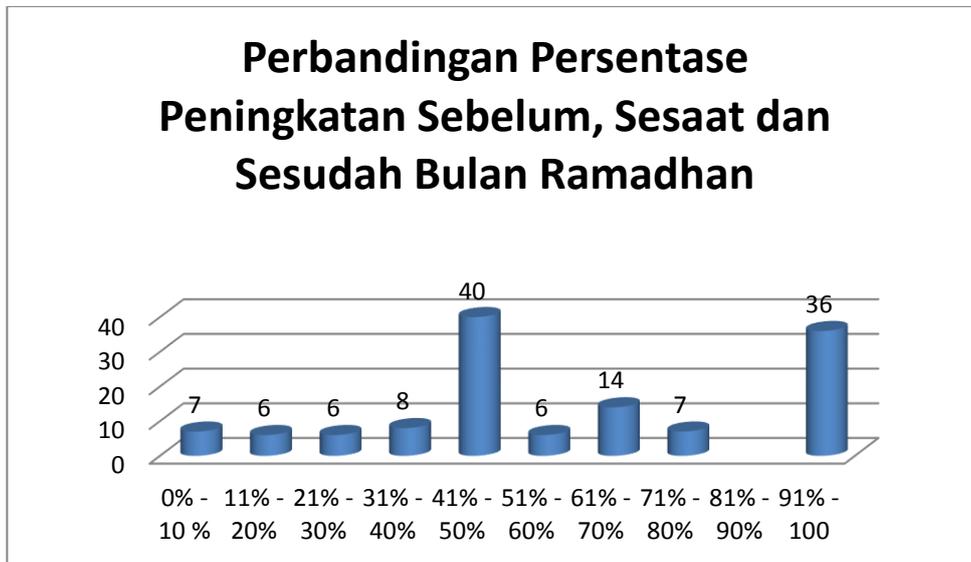
Pengeluaran konsumsi rumah tangga makan dan minum per-hari menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat Jambi mengalami peningkatan pada saat bulan Ramadhan sebagaimana dipaparkan penjelasan secara umum pada gambar 4

**Gambar 3**  
**Pengeluaran Konsumsi Makan dan Minum Sesudah Bulan Ramadhan**



Sumber : diolah dari data angket (2018)

**Gambar 4**  
**Pengeluaran Konsumsi Makan dan Minum Sesudah Bulan Ramadhan.**



Sumber : diolah dari data angket (2018)

Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa jumlah responden yang menyatakan mengalami kenaikan konsumsi pada saat bulan Ramadhan berkisar 0% - 10% berjumlah 7 orang, 11% - 20% berjumlah 6 orang, 21% - 30% berjumlah 6 orang, 31% - 40% berjumlah 8 orang, 41% - 50%

berjumlah 40 orang, 51% - 60% berjumlah 6 orang, 61% - 70% berjumlah 14 orang, 71% - 80% berjumlah 7 orang dan 81% - 100% berjumlah 36 orang.

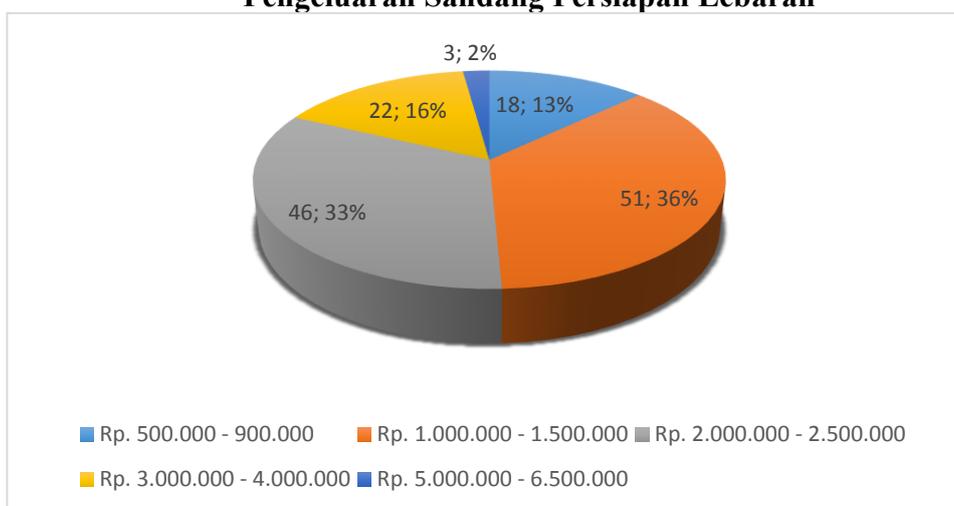
Berdasarkan data di atas secara mayoritas konsumsi masyarakat kota Jambi mengalami peningkatan konsumsi

pada bulan Ramadhan. Peningkatan konsumsi berkisar 41% - 50% atau 91% - 100% jika dibandingkan dengan bulan lainnya. Namun ada juga terdapat responden mengaku tidak mengalami peningkatan, bahkan malah mengalami penurunan jumlah tersebut hanya terdapat 7 orang (6%) dari jumlah total responden.

### Pembelian Sandang untuk Persiapan Lebaran

Dalam rangka menyambut hari Raya Idul Fitri umat Islam bersuka cita dan membuat bermacam persiapan salah satunya membeli perlengkapan baju, sepatu dan sandal baru. Pembelian tersebut tentu akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

**Gambar 5**  
**Pengeluaran Sandang Persiapan Lebaran**



Sumber : diolah dari data angket (2018)

Berdasarkan Gambar 5 pengeluaran yang digunakan masyarakat Jambi untuk pembelian sandang, khususnya baju, sepatu, dan sandal menjelang lebaran berkisar Rp. 500.000 - 900.000 berjumlah 18 orang (13%), biaya pembelian berkisar Rp. 1.000.000 - 1.500.000 berjumlah 51 orang (36%), biaya pembelian berkisar Rp. 2.000.000 - 2.500.000 berjumlah 46 orang (33%), biaya pembelian berkisar Rp. 3.000.000 - 4.000.000 berjumlah 22 orang (16%) dan biaya pembelian berkisar Rp. 5.000.000 - 6.500.000 berjumlah 3 orang (2%). Hasil kisaran biaya pembelian yang tertinggi sebesar Rp. 1.000.000 - 1.500.000 dan biaya tertinggi kedua Rp. 2.000.000 - 2.500.000.

Pengeluaran untuk pembelian baju, sepatu dan sandal pada bulan

Ramadhan jika dibandingkan dengan sebelum dan sesudahnya, maka secara keseluruhan responden menjawab pengeluaran pada bulan Ramadhan lebih tinggi jika dibandingkan dengan bulan lainnya.

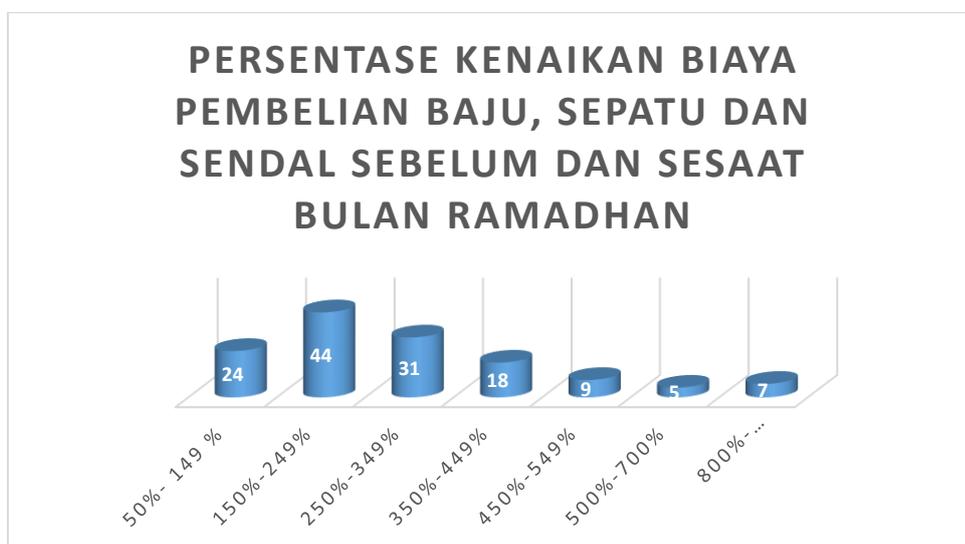
Berdasarkan gambar 6 peningkatan konsumsi pembelian baju, sepatu dan sandal berkisar 50 - 149% berjumlah 24 orang, peningkatan konsumsi berkisar 150% - 249 berjumlah 44 orang, peningkatan konsumsi responden untuk memenuhi kebutuhan pembelian baju, sepatu dan sandal berkisar 250% - 349% berjumlah 31 orang, pembelian baju, sepatu dan sandal mengalami peningkatan berkisar 350%-449% berjumlah 18 orang, peningkatan berkisar 450% - 549% berjumlah 9 orang, peningkatan pembelian

responden berkisar 500% - 700% berjumlah 5 orang dan peningkatan responden untuk membeli baju, sepatu dan sandal berkisar 800% ke atas berjumlah 7 orang.

Peningkatan persentase pembelian baju, sepatu dan sandal baru yang tertinggi berkisar pada 150-249%

kemudian disusul oleh peningkatan berkisar 250% - 349%. Pada diagram 4.30 di bawah ini akan digambarkan secara umum peningkatan persentase jumlah pengeluaran pembelian baju, sepatu dan sandal untuk persiapan lebaran.

**Gambar 6**  
**Persentase Kenaikan Biaya Pembelian Baju, Sepatu dan Sandal Sebelum dan Sesaat Bulan Ramadhan**



Sumber : diolah dari data angket (2018)

### **Perbandingan Aktivitas Pola Konsumsi Sebelum, Sesaat dan Sesudah Bulan Ramadhan**

#### **Aktivitas Pola Konsumsi Pada Bulan Ramadhan dari Segi Waktu**

Perbandingan aktivitas pola konsumsi sebelum, sesaat dan sesudah bulan Ramadhan dilihat dari kondisi waktu dimana sebelum bulan Ramadhan atau sesudahnya selama 24 jam diperbolehkan untuk melakukan kegiatan konsumsi makan dan minum. Namun ketika bulan Ramadhan mulai dari terbit fajar sampai dengan terbenam

matahari waktu tersebut tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan konsumsi makan dan minum. Secara otomatis terdapat perbedaan pola konsumsi jika dilihat dari segi waktu. Kondisi waktu yang digunakan untuk kegiatan konsumsi ketika puasa pada bulan Ramadhan lebih sedikit jika dibandingkan dengan kegiatan konsumsi selain bulan Ramadhan.<sup>1</sup> Perbedaan dari segi waktu konsumsi pada puasa pada bulan Ramadhan sebenar menjadi potensi terhadap penurunan jumlah kegiatan konsumsi sehingga dapat membentuk pola konsumsi yang lebih

<sup>1</sup> Sumber observasi pada bulan Ramadhan 2018

efektif dan efisien dalam mengatur pengeluaran konsumsi.

### **Persiapan Pemenuhan kebutuhan konsumsi pada Bulan Ramadhan dan Lebaran**

Kegiatan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga seperti penyediaan menu makanan dan minuman terdapat perbedaan situasi sehingga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat kota Jambi. Selain bulan Ramadhan kegiatan penyediaan untuk kebutuhan konsumsi makan berjalan seperti biasa, menyiapkan sarapan pagi, makan siang dan makan malam. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, ibu rumah tangga akan berbelanja setiap pagi atau 1 kali dalam seminggu. Namun berdasarkan pengamatan peneliti terlihat sejumlah masyarakat kota Jambi yang didominasi oleh ibu rumah tangga memenuhi pasar tradisional untuk membeli kebutuhan rumah tangga untuk konsumsi selama bulan Ramadhan. Kondisi ini terjadi 2 hari menjelang datangnya bulan Ramadhan. Jumlah pengunjung pasar yang meningkat, dimanfaatkan oleh sebagian pedagang untuk menaikkan harga jual sejumlah produk seperti daging sapi dalam kondisi normal Rp. 100.000 per-kilo naik menjadi 150.000 per-kilo, daging ayam dalam kondisi normal Rp. 30.000 naik menjadi Rp.50.000 per- kilo, telur ayam dalam kondisi normal Rp.1.250 menjadi Rp. 1.400 per-butir, beberapa produk bahan masakan seperti cabe, bawang, kelapa, bumbu masakan dan lainnya juga mengalami kenaikan.<sup>2</sup> Kondisi pasar tradisional akan berangsur normal pada saat telah memasuki bulan Ramadhan

dan akan kembali ramai menjelang H-2 lebaran dengan kondisi harga kembali mengalami kenaikan pada sejumlah produk bahan makanan.<sup>3</sup>

Pada saat H-10 sebelum lebaran masyarakat kota Jambi mulai mempersiapkan kebutuhan konsumsi untuk hari lebaran. Persiapan yang dilakukan mulai membuat kue sendiri atau dengan cara membeli. Disamping menyediakan kue-kue khas lebaran masyarakat kota Jambi juga menyediakan minuman air mineral kemasan maupun minuman kaleng. Hal tersebut terlihat disejumlah fasilitas perbelanjaan dan beberapa mall mengalami peningkatan pengunjung yang membeli beberapa kebutuhan bahan-bahan untuk membuat kue atau membeli secara langsung kue-kue yang telah ada pada fasilitas perbelanjaan.<sup>4</sup> Masyarakat kota Jambi ramai memadati sejumlah pasar dan mall yang menjual pakaian, sepatu dan sandal. Hal tersebut terlihat pada saat H-15 sebelum lebaran dan puncaknya sekitar 7 sampai dengan 3 hari menjelang lebaran.<sup>5</sup>

Kondisi perbedaan pola konsumsi masyarakat kota Jambi jika dibandingkan dengan pola konsumsi selain bulan Ramadhan hanya sebatas penyediaan menu makanan persiapan bulan Ramadhan, sebelum lebaran, penyediaan kue-kue, minuman untuk konsumsi lebaran, membeli baju, sepatu dan sandal baru dan akomodasi untuk mudik ke kampung halaman. Sedangkan bentuk pola konsumsi yang lainnya tidak terdapat perbedaan antara bulan Ramadhan dengan bulan lainnya.

---

<sup>2</sup> Sumber obeservasi dan wawancara dengan pedagang disejumlah pasar tradisional yang terdapat di kota Jambi 2018

<sup>3</sup> Sumber Obeservasi dan wawancara dengan pedagang kesejumlah pasar tradisional yang ada di kota Jambi 2018

<sup>4</sup> Sumber Observasi selama bulan Ramadhan 2018

<sup>5</sup> Sumber Observasi ke sejumlah Mall, pasar angso duo dan sejumlah toko butik yang ada di Kota Jambi

### **Pengaturan Menu Makanan dan Minuman**

Dalam mengatur menu makanan dan minuman pada saat selain bulan Ramadhan tentu akan disesuaikan pada saat sarapan, makan siang dan malam. Selain bulan Ramadhan tidak ada pembatasan waktu ketika makan dan minum dan konsumen akan lebih leluasan untuk membeli kebutuhannya. Namun pada saat bulan Ramadhan terdapat pembatasan waktu konsumsi akan tetapi penyediaan menu konsumsi bertambah dengan menyediakan makanan ta'jil untuk berbuka puasa. Untuk menyediakan makanan ta'jil tersebut sebagian masyarakat kota Jambi mendatangi sejumlah pasar beduk dan sejumlah tempat penjualan yang terdapat di sekitar jalan protokol.<sup>6</sup> Kondisi ini tentu sangat berbeda bila dibandingkan dengan selain bulan Ramadhan.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil temuan di atas sebanyak 95% responden menyatakan mengalami peningkatan biaya konsumsi pada saat bulan Ramadhan. Perbandingan jika dilihat dari konsumsi biaya makan dan minum jika dibandingkan bulan Ramadhan dengan bulan lainnya mengalami peningkatan berkisar 41%-50% dan 91%-100%. Sedangkan pengeluaran pembelian sandang jika dibandingkan bulan Ramadhan dengan bulan lainnya mengalami peningkatan berkisar 150%-

249% dan 250%-349. Sedangkan biaya yang dikeluarkan guna mudik, rata-rata responden mengeluarkan dana akomodasi berkisar Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.500.000 dan juga disesuaikan dengan jarak tempuh ke kampung halaman, ditambah dengan pembelian konsumsi dan oleh-oleh untuk keluarga dikampung halaman.

#### **Saran**

peningkatan konsumsi yang terjadi pada bulan Ramadhan di Kota Jambi menimbulkan kenaikan harga, sehingga dampak negatif dari kenaikan harga akan sangat dirasakan oleh kelompok ekonomi kelas menengah kebawah dan masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap. Maka oleh sebab itu untuk mengatasi kenaikan harga maka disarankan kepada masyarakat kota Jambi untuk berusaha menahan konsumsi yang berlebihan agar sesuai dengan semangat hikmah menjalankan ibadah puasa dan memperbanyak infak, sedakah dan zakat sebagai bentuk pendistribusian harta untuk menyelamatkan perekonomian masyarakat yang dibawah garis kemiskinan sebagai dampak kenaikan harga. Kepada pemerintah disarankan juga untuk mengotrol kenaikan harga pasar dan menindak tegas produsen dan distributor yang memperlmainkan harga pasar. Jika terjadi kelangkaan barang, maka pemerintah harus melakukan operasi pasar untuk menekan harga agar kembali stabil.

---

<sup>6</sup> Sumber Observasi kesejumlah pasar beduk yang ada di kota Jambi selama bulan Ramadhan 2018

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aertsens, J., Mondelaers, K., Verbeke, W., Buysse, J., & Van Huylenbroeck, G. (2011). *The Influence of Subjective and Objective Knowledge on Attitude, Motivations and Consumption of Organic Food*. Vol. 113 No. 11, 1353–1378.
- Andi Bahri, S. (2014). *Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Vol. 11 No. 2, 347–370.
- Annawawi bin Sarif bin Mahyuddin Abu Zakariyah, M. (2012). *Syarhun Nawawi `ala Muslim*. Riyadh Suudiyah: Baitul Afkari Ad-dauliyah.
- Azam, A., Qiang, F., Ali Abbas, S., & Ibrahim Abdullah, M. (2013). *Structural Equation Modeling (SEM) Based Trust Analysis of Muslim Consumers in the Collective Religion Affiliation Model in e-Commerce*. Vol 2, No. 2, 134–149.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Diambil 21 Januari 2019, dari <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2019.html>
- Detpitukyon, S., Apidechkul, T., Sunsern, R., Anuwatnonthakate, A., Singhorn, O., Putsa, B., & Thutsanti, P. (2018). *Patterns and Perception of Alcohol Drinking among the Lahu People, Northern Thailand*. Vol. 32 No. 3, 185–197.
- Dwiastuti, R., Shinta, A., & Isaskar, R. (2008). *Ilmu Perilaku Konsumen*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Fahmi, I. (2016). *Perilaku Konsumen Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Muhtarom, K. (2010). *Perilaku Konsumsi Masyarakat Jakarta Timur Sebelum dan Sesaat Ramadhan*. Vol 2 No. 2.
- Rodríguez-Donate, M. C., Romero-Rodríguez, M. E., Cano-Fernández, V. J., & Guirao-Pérez, G. (2017). *Sociodemographic determinants of the probability of wine consumption in Tenerife (Canary Islands)*. Vol. 29 No. 3, 316–334.
- Sangaji, S. (2013). *Perilaku Konsumen Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: CV. Andi.